Penguatan Dimensi Kewargaan Anak melalui Kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Mbuju Kabupaten Dompu

Nurdianti[1)*], Nurlaili Rizki[2)], Yelianti Amelia[3)], Igo Saputra[4)], Hariadin[5)], Julkifli[6)], Wahyudin[7)]
[1,2,3,4,5,6,7]STKIP Al Amin Dompu, Dompu
Email coresponden author*: nurdianti.1518@guru.paud.belajar.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan dimensi kewargaan pada anak sejak usia dini di wilayah pedesaan, khususnya di Desa Mbuju, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, yang selama ini minim mendapat ruang khusus untuk pembinaan nilai-nilai kebangsaan secara terstruktur. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkuat dimensi kewargaan anak, meliputi rasa cinta tanah air, sportivitas, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab sosial, melalui momentum peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dan Program Pengalaman Lapangan (KKN-PPL) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Amin Dompu bekerja sama dengan perangkat Desa Mbuju. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengabdian masyarakat berbasis partisipatif (Participatory Rural Appraisal) dengan tahapan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan inti berupa rangkaian perlombaan tradisional dan edukatif yang diikuti oleh anak-anak jenjang Sekolah Dasar (SD), serta kategori dewasa, yang dilaksanakan di Lapangan Kambu selama empat hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perlombaan peringatan kemerdekaan efektif menjadi media penguatan dimensi kewargaan anak, tampak dari meningkatnya partisipasi aktif, sikap sportif, semangat gotong royong, serta kebanggaan anak terhadap identitas kebangsaannya. Dukungan pendanaan yang berasal dari desa, perangkat desa, pelaku usaha lokal, aparatur sipil negara, dan iuran anggota turut mencerminkan penguatan solidaritas sosial masyarakat secara lebih luas. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model kegiatan tahunan berkelanjutan dalam membina karakter kewargaan anak di wilayah pedesaan pesisir.

Kata Kunci: Kewargaan Anak, Hari Kemerdekaan, Pengabdian Masyarakat, Desa Mbuju, Pendidikan Karakter

Abstract

This community service program was motivated by the importance of strengthening children's dimensions of citizenship from an early age in rural areas, particularly in Mbuju Village, Kilo Sub-district, Dompu Regency, which has rarely received structured attention for cultivating national values. The objective of this activity was to strengthen children's citizenship dimensions, including love for the homeland, sportsmanship, cooperation, discipline, and social responsibility, through the momentum of commemorating Indonesia's Independence Day. The program was carried out by students of the Community Service and Field Experience Program (KKN-PPL) of STKIP Al Amin Dompu in collaboration with the Mbuju Village government. The method applied was a participatory community service approach (Participatory Rural Appraisal) consisting of preparation, socialization, implementation, and evaluation stages. The core activity consisted of a series of traditional and educational competitions involving elementary school, and adult participants, held at Kambu Field over four days. The results indicate that the independence day competitions effectively served as a medium for strengthening children's citizenship dimensions, reflected in increased active participation, sportsmanship, a spirit of mutual cooperation, and

pride in national identity. Funding support from the village government, village officials, local business owners, civil servants, and member contributions further reflected the strengthening of broader social solidarity. This activity is expected to serve as a model for a sustainable annual program in cultivating children's citizenship character in coastal rural areas.

Keywords: *children's citizenship, independence day, community service, Mbuju Village, character education*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewargaan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi muda sebuah bangsa. Dimensi kewargaan tidak hanya menyangkut pengetahuan normatif tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang tumbuh melalui pengalaman hidup sehari-hari, termasuk interaksi anak dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Setiawan et al., 2026). Pada anak usia sekolah dasar, penanaman nilai kewargaan idealnya dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan, bukan semata melalui pembelajaran kognitif di ruang kelas, melainkan melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi, gerak, dan interaksi sosial (Aulia et al., 2025)

Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh setiap tanggal 17 Agustus merupakan salah satu momentum kultural yang secara turun-temurun dimanfaatkan masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan, untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Berbagai daerah menyelenggarakan rangkaian perlombaan rakyat yang melibatkan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Kegiatan semacam ini, jika dirancang dan dikelola dengan pendekatan pedagogis yang tepat, dapat menjadi wahana penguatan dimensi kewargaan anak secara alami, karena anak belajar nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung berupa partisipasi, kompetisi yang sehat, dan kerja sama tim (Putri et al., 2026).

Desa Mbuju, yang terletak di Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan desa pesisir dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan peternak, serta sebagian mencari tambahan penghasilan dari hasil laut. Kondisi geografis pesisir ini memberikan karakteristik sosial tersendiri bagi masyarakat setempat, termasuk pola interaksi antarwarga yang erat namun cenderung minim program terstruktur untuk pembinaan karakter anak di luar lingkungan sekolah formal. Observasi awal tim pengabdian menemukan bahwa kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan di Desa Mbuju, khususnya di Dusun Kambu, selama ini dilaksanakan secara rutin namun belum sepenuhnya dirancang dengan orientasi penguatan nilai kewargaan anak secara eksplisit.

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dan Program Pengalaman Lapangan (KKN-PPL) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Amin Dompu yang ditempatkan di Desa Mbuju selama dua bulan, terhitung Juli hingga September 2026, melihat momentum peringatan HUT RI ke-81 sebagai peluang strategis untuk melaksanakan program pengabdian yang berorientasi pada penguatan dimensi kewargaan anak. Program kerja KKN-PPL yang disusun mencakup bidang fisik/lingkungan, kesehatan dan sosial, keagamaan, serta pendidikan dan kegiatan kebangsaan, dengan

peringatan Hari Kemerdekaan sebagai salah satu program unggulan pada bidang pendidikan dan kebangsaan.

Beberapa kajian terdahulu telah menegaskan pentingnya penguatan nilai kewargaan sejak usia dini. Ismail et al (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter kebangsaan yang ditanamkan sejak usia sekolah dasar memiliki pengaruh jangka panjang terhadap sikap sosial dan nasionalisme individu pada masa dewasa. Sementara itu, Ma et al (2025) menemukan bahwa kegiatan berbasis permainan tradisional dan perlombaan rakyat mampu menumbuhkan nilai kerja sama, kejujuran, dan sportivitas pada anak secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Penelitian Harahap (2025)) juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan kemasyarakatan berskala desa berkontribusi terhadap peningkatan rasa memiliki anak terhadap komunitasnya. Sebagian besar kajian tersebut dilaksanakan di wilayah perkotaan atau semi-perkotaan, sementara studi mengenai penguatan dimensi kewargaan anak di wilayah pedesaan pesisir, khususnya melalui kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan yang dikelola secara kolaboratif antara mahasiswa pengabdian dan pemerintah desa, masih terbatas. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi tim KKN-PPL untuk melaksanakan dan mendokumentasikan kegiatan pengabdian ini sebagai kontribusi keilmuan sekaligus praksis pengabdian masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memperkuat dimensi kewargaan anak di Desa Mbuju melalui kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia; (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, hingga evaluasi; dan (3) menganalisis dampak kegiatan terhadap penguatan nilai-nilai kewargaan, meliputi nasionalisme, sportivitas, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab sosial pada anak-anak peserta kegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi Desa Mbuju sebagai model kegiatan tahunan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis penguatan karakter kewargaan anak di wilayah pedesaan pesisir Indonesia.

Urgensi kegiatan ini juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis Desa Mbuju sebagai desa pesisir yang relatif jauh dari pusat kabupaten. Jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat pemerintahan kabupaten menyebabkan akses masyarakat, khususnya anak-anak, terhadap program pembinaan karakter kebangsaan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat relatif terbatas. Dalam kondisi demikian, kehadiran mahasiswa KKN-PPL yang bermukim langsung di tengah masyarakat selama dua bulan menjadi peluang strategis untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memperkuat fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat, yang menuntut mahasiswa dan perguruan tinggi untuk hadir secara nyata dalam menjawab persoalan riil di tengah masyarakat (Syahputra, 2025).

Selain itu, pemilihan momentum peringatan Hari Kemerdekaan sebagai media pengabdian juga didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan efisiensi. Sebagai kegiatan yang sudah menjadi tradisi tahunan masyarakat, peringatan Hari Kemerdekaan relatif mudah diterima secara sosial dan tidak memerlukan sosialisasi yang rumit mengenai maksud dan tujuan kegiatan. Tim pengabdian tinggal memberikan sentuhan pedagogis,

misalnya dengan mendesain ulang jenis dan mekanisme perlombaan agar lebih inklusif dan sarat nilai, tanpa harus menciptakan program baru dari nol yang berpotensi sulit diterima masyarakat dalam waktu singkat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis kearifan loka, yang menekankan pentingnya memanfaatkan potensi dan tradisi yang sudah ada di masyarakat sebagai titik tolak perubahan, alih-alih memaksakan program baru yang asing bagi masyarakat setempat (Berkah & Masyarakat, 2026).

Dengan mempertimbangkan seluruh latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mendokumentasikan secara sistematis proses dan hasil kegiatan pengabdian penguatan dimensi kewargaan anak melalui peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Mbuju, sekaligus menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi keberlanjutan program serupa di masa mendatang, baik oleh pemerintah desa maupun oleh angkatan mahasiswa KKN-PPL berikutnya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Mbuju, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan pusat kegiatan di Lapangan Kambu, Dusun Kancehe. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata dan Program Pengalaman Lapangan (KKN-PPL) STKIP Al Amin Dompu yang berlangsung selama dua bulan, yaitu Juli sampai dengan September 2026. Rangkaian kegiatan perlombaan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia secara khusus dilaksanakan selama empat hari, yaitu tanggal 7 sampai 10 Agustus, dimulai pukul 14.00 WITA setiap harinya.

Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Dusun Kambu, Desa Mbuju, serta melibatkan partisipasi masyarakat dewasa sebagai bagian dari penguatan kewargaan lintas generasi. Total peserta yang terdaftar dalam rangkaian perlombaan berjumlah puluhan anak dari jenjang SD dan SMP, ditambah peserta dewasa yang mengikuti kategori kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima program. Tim KKN-PPL berperan sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa Mbuju, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan (ownership) masyarakat terhadap program, termasuk dalam menumbuhkan dimensi kewargaan anak, karena anak turut dilibatkan sebagai peserta aktif, bukan penonton pasif.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi observasi lapangan, koordinasi dengan Kepala Desa Mbuju, penyusunan proposal kegiatan, dan penggalangan dana; (2) tahap sosialisasi, meliputi sosialisasi rencana kegiatan kepada masyarakat, sekolah, dan orang tua peserta; (3) tahap pelaksanaan, yaitu penyelenggaraan rangkaian perlombaan peringatan Hari Kemerdekaan;

dan (4) tahap evaluasi, meliputi observasi partisipatif, wawancara informal dengan kepala desa dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan sebagai bahan analisis dampak.

Pendanaan kegiatan bersumber dari beberapa pihak, yaitu Pemerintah Desa Mbuju, perangkat Desa Mbuju, pelaku usaha (toko-toko) di Dusun Kambu, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah Kambu, serta iuran anggota tim pelaksana. Skema pendanaan gotong royong ini dengan sendirinya mencerminkan salah satu dimensi kewargaan pada level masyarakat, yaitu solidaritas sosial dan kepedulian kolektif terhadap kegiatan kebangsaan di tingkat desa.

Data dan informasi mengenai dampak kegiatan dikumpulkan melalui tiga cara utama, yaitu: (1) observasi partisipatif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung, (2) wawancara informal dengan Kepala Desa Mbuju, Bapak Sulaiman Ismail, guru, serta beberapa orang tua peserta, dan (3) dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan (field notes) yang disusun oleh setiap anggota tim setiap harinya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses dan dampak kegiatan terhadap penguatan dimensi kewargaan anak.

Analisis data deskriptif-kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana kerangka analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan memilah catatan lapangan dan hasil wawancara yang relevan dengan lima dimensi kewargaan yang menjadi fokus kegiatan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan kegiatan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kajian teori yang relevan (Vitrianingsih et al., 2023).

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini disusun berdasarkan identifikasi permasalahan awal, yaitu belum optimalnya program pembinaan nilai kewargaan anak yang terstruktur di Desa Mbuju. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim menyusun solusi berupa pemanfaatan momentum peringatan Hari Kemerdekaan yang sudah menjadi tradisi tahunan masyarakat, namun didesain ulang dengan menambahkan unsur pedagogis yang eksplisit, seperti pengelompokan lomba berdasarkan jenjang usia, penekanan nilai sportivitas oleh pendamping lomba, serta pelibatan lintas generasi dalam satu rangkaian acara. Pendekatan ini dipilih karena mempertimbangkan efisiensi waktu pelaksanaan KKN-PPL yang hanya berlangsung dua bulan, sehingga program yang dibangun di atas tradisi yang sudah berjalan dinilai lebih realistis untuk menghasilkan dampak yang terlihat dalam waktu terbatas dibandingkan membangun program baru dari awal.

Keberhasilan kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari partisipasi aktif berbagai pihak yang berperan sebagai mitra pengabdian. Pemerintah Desa Mbuju berperan sebagai mitra utama yang memberikan izin, dukungan logistik, dan legitimasi sosial bagi pelaksanaan kegiatan. Pihak sekolah, khususnya SDN 08 Kilo, berperan dalam menyebarluaskan informasi kegiatan kepada peserta didik dan orang tua. Tokoh masyarakat dan pelaku usaha di Dusun Kambu berperan dalam mendukung pendanaan kegiatan, sementara orang tua peserta berperan dalam mendampingi dan memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi. Kolaborasi multipihak ini menjadi salah satu kunci keberhasilan

pelaksanaan program sekaligus mencerminkan penerapan prinsip pentahelix dalam pengabdian masyarakat, yang melibatkan unsur akademisi, pemerintah, dan masyarakat secara bersinergi (Wahyu et al., 2025).

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Desa Mbuju merupakan salah satu desa di Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, yang berada di wilayah pesisir dengan akses langsung ke laut. Mayoritas penduduk Desa Mbuju berprofesi sebagai petani dan peternak, sementara sebagian warga lainnya menggantungkan sebagian penghasilan tambahan dari hasil laut. Kondisi lingkungan Desa Mbuju secara umum tergolong cukup bersih, dengan kondisi perairan laut yang masih terjaga kejernihannya, meskipun masih ditemukan kebiasaan sebagian warga membuang sampah ke sungai. Kepala Desa Mbuju, Bapak Sulaiman Ismail, menyambut baik program KKN-PPL mahasiswa STKIP Al Amin Dompu dan memberikan dukungan penuh terhadap seluruh rangkaian program kerja, termasuk kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Karakteristik sosial masyarakat Desa Mbuju yang guyub dan memiliki ikatan kekerabatan erat menjadi modal sosial (social capital) penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Modal sosial tersebut tampak nyata dari respons cepat masyarakat dalam mendukung penggalangan dana kegiatan, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak-anak mengikuti perlombaan, serta partisipasi warga dari berbagai dusun dalam menyaksikan dan memeriahkan rangkaian acara.

Tahap persiapan kegiatan diawali dengan observasi lapangan oleh tim KKN-PPL untuk memetakan kondisi sosial masyarakat Dusun Kambu serta mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi terkait kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa, tim menyusun rencana kegiatan berupa rangkaian perlombaan yang melibatkan dua kategori peserta, yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD), dan kategori dewasa (kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak).

Penggalangan dana kegiatan dilakukan secara gotong royong, bersumber dari Pemerintah Desa Mbuju, perangkat desa, pelaku usaha (toko-toko) di Dusun Kambu, serta Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah Kambu, ditambah iuran dari anggota tim KKN-PPL. Sumber dana tersebut dialokasikan untuk hadiah lomba, konsumsi panitia, perlengkapan lomba, dan biaya tidak terduga, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Alokasi Anggaran Kegiatan

Pos Anggaran	Rincian	Nominal (Rp)
Hadiah Juara SD	Juara 1/2/3	Rp.75.000 / 50.000 / 40.000
Hadiah Juara Dewasa	Juara 1/2/3	Rp.150.000 / 100.000 / 75.000
Bingkisan Peserta	Seluruh peserta	Rp. 700.000
Kertas Kerucut	Perlengkapan lomba	Rp. 30.000
Konsumsi Panitia	4 hari kegiatan	Rp. 300.000
Biaya Tak Terduga	Cadangan	Rp. 300.000

Rangkaian perlombaan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dilaksanakan di Lapangan Kambu selama empat hari berturut-turut, yaitu tanggal 7 sampai

dengan 10 Agustus, dimulai pukul 14.00 WITA. Perlombaan dirancang berjenjang berdasarkan kategori usia peserta, dengan jenis lomba yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik dan sosial masing-masing kelompok, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Perlombaan dan Nilai Kewargaan yang Dilatih

Kategori	Jenis Lomba	Nilai Kewargaan yang Dilatih
SD	Makan kerupuk, lomba kelereng, makan biskuit, lari karung	Sportivitas, kegembiraan kolektif, kepercayaan diri
Dewasa (Ibu-ibu/Bapak-bapak)	Tarik tambang, lari karung, air dalam botol memakai kerucut	Kekompakan, solidaritas sosial, semangat gotong royong lintas generasi

Pada kategori SD, jenis lomba yang dipilih seperti makan kerupuk, lomba kelereng, makan biskuit, dan lari karung sengaja dirancang sederhana dan menyenangkan agar seluruh anak, tanpa memandang latar belakang kemampuan fisik atau ekonomi keluarga, dapat berpartisipasi secara setara. Prinsip kesetaraan kesempatan ini menjadi salah satu wujud nyata penanaman nilai kewargaan yang menjunjung tinggi keadilan dan penghormatan terhadap sesama.

Pada kategori dewasa, lomba tarik tambang menjadi salah satu kegiatan yang paling banyak menyedot perhatian dan partisipasi warga. Lomba ini melibatkan kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak dari berbagai dusun, sehingga menciptakan suasana kompetisi yang sekaligus mempererat silaturahmi antarwarga. Keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan ini juga memberikan teladan langsung bagi anak-anak mengenai bagaimana nilai sportivitas dan kerja sama dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sejalan dengan konsep pembelajaran sosial (social learning) yang menekankan pentingnya model perilaku dari lingkungan sekitar anak (Oktafiami et al., n.d.).

Analisis terhadap proses dan hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Mbuju berkontribusi terhadap penguatan sekurang-kurangnya lima dimensi kewargaan anak, sebagai berikut.

1. Nasionalisme dan Cinta Tanah Air : Partisipasi anak dalam rangkaian perlombaan yang secara eksplisit dibingkai sebagai bagian dari peringatan kemerdekaan menumbuhkan kesadaran anak bahwa kegembiraan yang mereka rasakan merupakan buah dari perjuangan bangsa. Beberapa anak yang diwawancarai secara informal menyatakan rasa bangga dapat mengikuti lomba 17 Agustus dan mengaitkannya dengan simbol-simbol kebangsaan seperti bendera merah putih dan lagu-lagu nasional yang diperdengarkan selama kegiatan berlangsung.
2. Sportivitas dan Fair Play: Sistem perlombaan yang kompetitif namun tetap mengedepankan kegembiraan bersama melatih anak untuk menerima kekalahan maupun kemenangan dengan sikap yang wajar. Pendampingan dari tim KKN-PPL selama perlombaan berlangsung turut menekankan pentingnya menghormati keputusan wasit/panitia dan menghargai lawan bertanding.
3. Kerja Sama dan Gotong Royong: Sebagian besar jenis lomba, terutama pada kategori SMP dan dewasa, menuntut kekompakan tim. Nilai gotong royong ini juga tercermin dari proses pendanaan kegiatan yang melibatkan kontribusi banyak pihak, sehingga

anak-anak turut menyaksikan bagaimana semangat gotong royong dipraktikkan oleh orang dewasa di lingkungan mereka.

4. Disiplin dan Tanggung Jawab: Anak-anak dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan permainan, serta menyelesaikan tugas dalam tim perlombaan sesuai dengan peran masing-masing. Kedisiplinan waktu pelaksanaan yang konsisten dimulai pukul 14.00 WITA setiap harinya turut menjadi sarana pembiasaan.
5. Solidaritas Sosial Lintas Usia: Keterlibatan anak-anak, remaja, dan orang dewasa secara bersamaan dalam satu rangkaian kegiatan menumbuhkan interaksi sosial lintas generasi, memperkuat rasa kebersamaan sebagai satu komunitas desa, dan menanamkan pada anak bahwa kewargaan bukan sekadar status individual, melainkan bagian dari relasi sosial yang lebih luas (Fathony et al., 2023).

Kelima dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dan menguat satu sama lain sepanjang rangkaian kegiatan berlangsung. Sebagai ilustrasi, sikap sportif yang ditunjukkan anak ketika menerima kekalahan (dimensi sportivitas) turut diperkuat oleh dukungan sosial dari teman dan orang tua di sekitarnya (dimensi solidaritas), yang pada gilirannya menumbuhkan rasa bangga anak sebagai bagian dari komunitas dan bangsa (dimensi nasionalisme). Pola saling menguatkan antardimensi ini menunjukkan bahwa kegiatan kultural-partisipatif seperti peringatan Hari Kemerdekaan memiliki potensi pedagogis yang bersifat holistik, tidak hanya menyasar satu aspek kewargaan secara terisolasi.

Selain peran pemerintah desa dan tim KKN-PPL, keterlibatan orang tua dan pihak sekolah turut menjadi faktor penentu keberhasilan penguatan dimensi kewargaan anak melalui kegiatan ini. Orang tua berperan aktif dalam mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti perlombaan, mendampingi anak selama proses latihan informal di rumah menjelang hari perlombaan, serta hadir langsung menyaksikan dan memberikan dukungan moral di lokasi kegiatan. Kehadiran orang tua ini penting karena, menurut Novita et al (2023), penguatan nilai kewargaan anak akan lebih optimal apabila terjadi kesinambungan antara apa yang dialami anak di ruang publik (dalam hal ini kegiatan lomba) dengan penguatan yang diterima anak di lingkungan keluarga.

Pihak sekolah, khususnya SDN 08 Kilo yang menjadi lokasi praktik mengajar PPL mahasiswa, turut berperan dalam menyebarluaskan informasi kegiatan kepada peserta didik melalui guru kelas, sekaligus memberikan izin bagi peserta didik yang berminat mengikuti lomba pada sore hari di luar jam belajar formal. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan kegiatan kemasyarakatan semacam ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan karakter anak, termasuk nilai kewargaan, terbentuk melalui sinergi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersamaan (Wahyu et al., 2025)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi kegiatan ini dalam konteks keberlanjutan program, tim pengabdian melakukan analisis sederhana terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan pelaksanaan kegiatan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis *SWOT* Pelaksanaan Kegiatan

Aspek	Deskripsi
Kekuatan (*Strengths*)	Dukungan penuh pemerintah desa; tradisi kuat masyarakat merayakan Hari Kemerdekaan; semangat gotong royong pendanaan; antusiasme tinggi anak dan orang tua
Kelemahan (*Weaknesses*)	Keterbatasan waktu persiapan; keterbatasan sarana dan prasarana lomba; belum adanya instrumen evaluasi dampak yang baku
Peluang (*Opportunities*)	Potensi pelembagaan sebagai agenda tahunan desa; dukungan karang taruna dan sekolah; peluang kolaborasi dengan angkatan KKN-PPL berikutnya
Tantangan (*Threats*)	Ketergantungan pada inisiatif mahasiswa KKN-PPL yang bersifat sementara; potensi menurunnya keberlanjutan program tanpa pengelolaan permanen oleh desa; kondisi cuaca pesisir yang tidak menentu

Hasil analisis *SWOT* tersebut menegaskan bahwa tantangan utama keberlanjutan program terletak pada sifat kegiatan yang masih bertumpu pada inisiatif mahasiswa KKN-PPL yang bersifat sementara. Oleh karena itu, keberlanjutan program ke depan sangat bergantung pada kesediaan Pemerintah Desa Mbuju dan karang taruna setempat untuk mengambil alih pengelolaan kegiatan secara mandiri setelah masa penempatan KKN-PPL berakhir.

Hasil wawancara informal dengan Kepala Desa Mbuju, Bapak Sulaiman Ismail, menunjukkan apresiasi tinggi terhadap kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa KKN-PPL, khususnya karena kegiatan peringatan kemerdekaan tahun ini dinilai lebih terorganisasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, baik dari sisi keberagaman jenis lomba maupun keterlibatan anak-anak dari berbagai dusun. Sejumlah orang tua yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa anak-anak mereka menunjukkan antusiasme tinggi dan bercerita dengan bangga tentang pengalaman mengikuti lomba di rumah.

Meskipun demikian, tim pelaksana juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, di antaranya keterbatasan waktu persiapan akibat jadwal kegiatan KKN-PPL yang cukup padat, serta keterbatasan sarana pendukung seperti pengeras suara dan perlengkapan lomba yang harus dipinjam dari warga. Faktor pendukung utama kegiatan ini adalah tingginya antusiasme dan dukungan gotong royong masyarakat Desa Mbuju, baik dalam bentuk dana, tenaga, maupun partisipasi aktif dalam kegiatan.

Secara keseluruhan, temuan dalam kegiatan pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan kultural-seremonial seperti peringatan Hari Kemerdekaan, apabila dirancang dengan pendekatan partisipatif dan melibatkan anak sebagai subjek aktif, dapat menjadi wahana efektif bagi penguatan dimensi kewargaan anak di wilayah pedesaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayah (2019) dan Rahmawati dan Nugroho (2022) bahwa pembelajaran nilai kebangsaan yang bersifat pengalaman langsung (experiential learning) lebih membekas dibandingkan pembelajaran yang bersifat instruksional semata.

Implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi, melalui program KKN-PPL, sebagai jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan riil masyarakat desa dalam pembinaan karakter anak. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat terbukti mampu menghasilkan program yang

berkelanjutan serta relevan dengan konteks sosial-budaya setempat, sehingga direkomendasikan agar kegiatan serupa dapat dilembagakan sebagai agenda tahunan Desa Mbuju yang dikoordinasikan oleh pemerintah desa bersama karang taruna dan pihak sekolah setempat.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai keterlibatan peserta, tim pengabdian mencatat sebaran partisipasi berdasarkan kategori usia dan jenis kegiatan selama empat hari pelaksanaan lomba, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Data ini diperoleh dari rekapitulasi pendaftaran peserta oleh panitia pada setiap harinya.

Tabel 4. Rekapitulasi Kegiatan dan Kategori Peserta per Hari Pelaksanaan

Hari/Tanggal	Fokus Kegiatan	Kategori Peserta	Sifat Partisipasi
Hari ke-1 (7 Agustus)	Pembukaan dan lomba makan kerupuk, lomba kelereng	SD	Individu
Hari ke-2 (8 Agustus)	Lomba makan biskuit, lari karung	SD	Individu dan berpasangan
Hari ke-3 (9 Agustus)	lari karung	Dewasa (ibu-ibu/bapak-bapak)	Kelompok kecil
Hari ke-4 (10 Agustus)	Lomba tarik tambang, penutupan dan pembagian hadiah	Dewasa (ibu-ibu/bapak-bapak)	Kelompok/regu

Sebaran kegiatan tersebut dirancang secara bertahap, dimulai dari lomba dengan tingkat kesulitan rendah pada hari pertama untuk membangun antusiasme awal, kemudian meningkat pada hari-hari berikutnya seiring bertambahnya kategori peserta. Penempatan lomba tarik tambang dan penutupan pada hari terakhir bertujuan menciptakan puncak kemeriahan sekaligus momentum kebersamaan lintas usia sebelum kegiatan berakhir.

Identifikasi lebih rinci terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa faktor pendukung utama meliputi: (1) dukungan penuh Pemerintah Desa Mbuju dan tokoh masyarakat sejak tahap perencanaan; (2) tradisi kuat masyarakat dalam merayakan Hari Kemerdekaan sehingga kegiatan mudah diterima secara sosial; (3) semangat gotong royong masyarakat dalam pendanaan dan penyediaan sarana kegiatan; serta (4) antusiasme tinggi anak-anak dan orang tua terhadap rangkaian perlombaan yang diselenggarakan.

Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan waktu persiapan karena bersamaan dengan jadwal praktik mengajar PPL mahasiswa di SDN 08 Kilo yang berlangsung hari Senin sampai Kamis; (2) keterbatasan sarana seperti pengeras suara dan perlengkapan lomba yang harus dipinjam dari warga sekitar; (3) kondisi cuaca pesisir yang kadang kurang menentu pada sore hari sehingga memengaruhi jadwal beberapa sesi lomba; dan (4) keterbatasan anggaran yang menuntut tim untuk mengelola dana secara efisien agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana.

Strategi yang ditempuh tim pengabdian untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan menyusun jadwal kegiatan secara fleksibel, memaksimalkan koordinasi dengan perangkat dusun untuk peminjaman sarana, serta melakukan pembagian tugas yang

jelas di antara sepuluh anggota tim agar seluruh rangkaian kegiatan, baik lomba maupun kegiatan pendukung seperti Jumat Bersih, dapat berjalan tanpa mengorbankan kualitas pelaksanaan.

Tim pengabdian menyadari bahwa kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur sebagai bahan pembelajaran bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Pertama, evaluasi dampak kegiatan terhadap penguatan dimensi kewargaan anak dalam artikel ini masih bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara informal, belum menggunakan instrumen pengukuran yang baku dan tervalidasi, sehingga temuan yang disampaikan lebih bersifat gambaran umum daripada kesimpulan yang dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, durasi kegiatan yang terbatas pada rentang dua bulan KKN-PPL menyebabkan tim tidak dapat mengukur dampak jangka panjang dari penguatan nilai kewargaan yang telah dibangun. Ketiga, keterlibatan anak dalam kegiatan ini bersifat sukarela melalui pendaftaran lomba, sehingga terdapat kemungkinan anak-anak yang tidak mendaftar tidak memperoleh manfaat yang sama dari kegiatan ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian dan pengabdian lanjutan, misalnya dengan melibatkan seluruh anak di dusun tanpa terkecuali melalui kegiatan berbasis sekolah, atau dengan mengembangkan instrumen pengukuran dimensi kewargaan anak yang lebih terstandardisasi untuk kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

Di luar dampak langsungnya terhadap anak-anak peserta, kegiatan ini juga memberikan kontribusi tidak langsung terhadap pembangunan sumber daya manusia Desa Mbuju secara lebih luas. Proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal turut menjadi ajang penguatan kapasitas manajemen kegiatan bagi masyarakat setempat, yang kelak diharapkan dapat diterapkan secara mandiri pada penyelenggaraan kegiatan serupa di tahun-tahun berikutnya tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN-PPL. Dengan demikian, manfaat kegiatan ini tidak berhenti pada penguatan dimensi kewargaan anak semata, melainkan turut merambat pada penguatan kapasitas kelembagaan sosial desa secara keseluruhan, sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya transfer pengetahuan dan keterampilan pengelolaan kegiatan dari pihak luar kepada masyarakat lokal agar program dapat berkelanjutan secara mandiri (Desa et al., 2022).

Kegiatan penguatan dimensi kewargaan anak melalui peringatan Hari Kemerdekaan ini merupakan salah satu dari beberapa program kerja unggulan yang dilaksanakan tim KKN-PPL STKIP Al Amin Dompu di Desa Mbuju, yang secara keseluruhan mencakup bidang fisik/lingkungan (pembuatan papan nama dusun, papan nama RT, dan pembatas dusun), bidang kesehatan dan sosial, bidang keagamaan, serta bidang pendidikan dan kebangsaan. Keterkaitan antarbidang program kerja tersebut turut memperkuat dampak kegiatan peringatan kemerdekaan, karena anak-anak yang terlibat dalam lomba juga merupakan bagian dari masyarakat yang sama yang mendapat manfaat dari program Jumat Bersih dan penataan identitas dusun. Dengan demikian, penguatan dimensi kewargaan anak tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari ekosistem

program pengabdian yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat Desa Mbuju terhadap identitas kebangsaan dan kewilayahan.

Pengalaman melaksanakan kegiatan ini juga memberikan pembelajaran berharga bagi mahasiswa KKN-PPL sendiri, khususnya dalam mengasah kemampuan manajemen kegiatan, komunikasi lintas generasi, dan kepekaan sosial terhadap kebutuhan masyarakat pedesaan pesisir. Pengalaman tersebut selaras dengan tujuan utama KKN-PPL sebagai wahana pembentukan soft skill mahasiswa calon pendidik, di samping penguatan hard skill keilmuan yang diperoleh di bangku perkuliahan (Nasrulloh & Sutisna, 2022)

Gambaran teknis yang lebih rinci mengenai pengaturan waktu pelaksanaan, berikut disajikan *rundown* kegiatan selama empat hari pelaksanaan lomba di Lapangan Kambu pada Tabel 5.

Tabel 5. *Rundown* Pelaksanaan Kegiatan Selama Empat Hari

Hari	Pukul (WITA)	Kegiatan
Ke-1	14.00–14.15	Pembukaan, sambutan Kepala Desa dan ketua panitia, doa bersama
Ke-1	14.15–15.30	Lomba makan kerupuk dan lomba kelereng kategori SD
Ke-1	15.30–16.00	Evaluasi harian panitia dan penutupan sesi hari pertama
Ke-2	14.00–15.30	Lomba makan biskuit dan lari karung kategori SD
Ke-2	15.30–16.00	Pengumuman hasil sementara dan evaluasi harian
Ke-3	14.00–15.30	Lomba tarik tambang, lari karung.
Ke-4	15.30–16.30	Penutupan, penyerahan hadiah dan bingkisan peserta, foto bersama

Pengaturan rundown yang konsisten setiap harinya, yaitu dimulai pukul 14.00 WITA dan diakhiri dengan sesi evaluasi singkat bersama panitia, dimaksudkan agar anak-anak peserta terbiasa dengan pola waktu yang teratur, sekaligus melatih kedisiplinan sebagai salah satu wujud nyata dimensi tanggung jawab dalam kewargaan.

Secara teoritis, temuan kegiatan pengabdian ini memperkuat kerangka experiential learning dan social learning theory dalam konteks penguatan kewargaan anak di wilayah pedesaan, sekaligus memberikan bukti empiris tambahan bahwa kegiatan kultural-seremonial dapat dirancang ulang secara sengaja untuk mencapai tujuan pedagogis tertentu, tidak sekadar berlangsung sebagai rutinitas tahunan tanpa arah. Secara praktis, kegiatan ini menawarkan model sederhana namun aplikatif bagi mahasiswa KKN-PPL, guru, maupun penggerak komunitas di wilayah pedesaan lain untuk memanfaatkan momentum hari besar nasional sebagai media pembinaan karakter anak, tanpa memerlukan sumber daya besar, tetapi dengan perencanaan dan pendampingan yang terarah pada nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan dimensi kewargaan anak melalui kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Mbuju, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-PPL STKIP Al Amin Dompu, terbukti berjalan efektif dan mendapat dukungan luas dari pemerintah desa serta masyarakat. Rangkaian perlombaan yang dirancang berjenjang berdasarkan kategori usia, mulai dari jenjang SD, SMP, hingga dewasa, berhasil memperkuat sekurang-kurangnya lima dimensi kewargaan anak, yaitu nasionalisme dan

cinta tanah air, sportivitas dan fair play, kerja sama dan gotong royong, disiplin dan tanggung jawab, serta solidaritas sosial lintas usia. Skema pendanaan gotong royong yang melibatkan pemerintah desa, perangkat desa, pelaku usaha lokal, aparatur sipil negara, dan iuran anggota turut memperlihatkan bagaimana nilai kewargaan juga tumbuh pada level kolektif masyarakat, tidak hanya pada individu anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Mbuju, khususnya Bapak Sulaiman Ismail selaku Kepala Desa Mbuju, atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Wahyudin, M.Pd. dan Bapak Zulkifli, M.Pd., atas bimbingan yang diberikan sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan kegiatan, serta kepada seluruh masyarakat Dusun Kambu, Desa Mbuju, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan pendanaan maupun tenaga sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDN 08 Kilo yang telah memberikan izin dan dukungan bagi keterlibatan peserta didiknya dalam rangkaian kegiatan, kepada seluruh perangkat dusun dan tokoh masyarakat Dusun Kambu yang telah membantu penyediaan sarana dan prasarana kegiatan, kepada para pelaku usaha dan Aparatur Sipil Negara di wilayah Kambu yang telah menyumbangkan dana kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah turut berkontribusi bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, M. T. H., Khussifa, M., & Putra, H. R. (2025). *MELALUI KEGIATAN LOMBA HUT KEMERDEKAAN TAHUN 2025*. *1*(3), 437–443. https://doi.org/10.2001/makapande.v1i3.1149.

Artikel, I. (2026). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat di Teluk Amurang*. *5*(3).

Aulia, R. H., Ariyanda, N., Zikra, Z. A., Anwar, Z. A., Putri, L., Syahfitri, T., Asyifa, A. N., Marsanda, Y., Riau, U. M., Riau, U. M., Riau, U. M., Riau, U. M., Riau, U. M., Riau, U. M., Riau, U. M. (2025). *Jurnal padamu negeri*. *2*(4), 38–43.

Berkah, B., & Masyarakat, P. (2026). *KEGIATAN BERBAGI BERKAH RAMADHAN*. *1*(2), 61–65.

Desa, P. K., Desa, P., & Lembaga, D. A. N. (2022). *Peran kepala desa, perangkat desa dan lembaga musyawarah masyarakat desa dalam kedudukannya sebagai pemerintah desa terhadap perencanaan pembangunan desa*. *5*(1), 152–167.

Fathony, F. N., T, M. K. Y., Ariandini, R., Timur, K. C., Selatan, K. T., Timur, K. C., Selatan, K. T., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2023). *MEMPERINGATI HARI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA KE-78 DI SDN BAKTI JAYA*.

Harahap, A. (2025). *Efektivitas Festival Anak dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Nilai Kebersamaan dan Kepedulian Sosial dalam Tradisi Gotong Royong di Desa Buluh*. *3*(6), 166–177.

Ismail, R. P., Aries, N. S., Nurdiyanti, A., & Monoarfa, F. (2025). *Penguatan Karakter*

Kebangsaan Melalui Pembelajaran PKN Pada Siswa SDN 4 Kwandang. *6*, 126–132.

Jurnal, S., Sosial, I., Yosepin, M., Listyowati, E., Prabowo, P. H., Wisuda, S., & Fitriansyah, R. (2025). *Dinamika Living Law : Peran Hukum Adat Bersih Desa dalam Menjaga Kohesi Sosial Masyarakat Lokal Ponorogo*. *4*(4), 961–968. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.5455

Konadi, H. (2026). *Hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan kecerdasan emosional siswa*. *12*(April), 134–142.

Ma, S., Wanti, A. A., & Sholichah, L. F. (2025). *SEMARAK LOMBA 17 AGUSTUS DALAM RANGKA MEMPERINGATI PERAYAAN HUT RI- 79 DI DESA BALUNGANYAR KECAMATAN LEKOK*. 642–650.

Nasrulloh, S. F., & Sutisna, A. (2022). *Pengembangan Learning Management System Perguruan Tinggi Berdasarkan Permendikbud No . 3 Tahun 2020*. *16*(3), 60–67.

Novita, R., Sinaga, L., Suponco, A. B., Aisaura, E., & Syakur, N. (2023). *Peran Mahasiswa KKN 168 UINSU Dalam Menyatukan Masyarakat di Nagori Bandar malela Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun*. *3*(2), 495–500.

Nurhayati, N., Robiansyah, F., Suprianto, O., Indonesia, U. P., & Raya, L. I. (2026). *INTERNALISASI CINTA TANAH AIR BERBASIS NILAI PANCASILA*. *7*(1), 1–15.

Oktafiami, C., An-nuri, M. F., Solihah, N., Nasution, E., Rasyid, A., Hibatullah, H., & Kudus, A. (n.d.). *No Title*. *02*, 81–89.

Putri, B. I., Marsya, S., Nurasiah, S. P., Den, A., Sofwa, A. A., Dhafin, D. A., Handayani, H., Rafly, N., Amelia, L., Hidayat, R. A., Rashlia, S. H., & Yaperta, S. P. (2026). *Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal melalui Kegiatan HUT Kemerdekaan RI Ke-81 di Desa Cilembu*. 3183–3193.

Scholar, G., Merdeka, K., Merdeka, K., & Karakter, P. (2025). *Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka : Sebuah Studi Kepustakaan tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar*. *5*, 1122–1135.

Setiawan, N. S., Mahfiana, I. Z., Dinata, R. F., & Alma, N. (2026). *Journal of education*. *2*(1).

Syahputra, R. (2025). *Kuliah Kerja Nyata sebagai Media Dialektika Pengetahuan dan Praktik Sosial dalam Pemberdayaan Desa*. *07*(04), 944–951.

Ulfah, J. (2021). *Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. *1*, 21–29.

Vitrianingsih, Y., Nuraini, R., Halizah, S. N., Indayati, L. W., Gede, D., Baktiasih, S., Indaryati, N., Lethy, Y. N., Wuryani, A. I., Issalillah, F., Sukodono, K., Sukodono, K., Sunan, U., & Surabaya, G. (2023). *NALA*. *3*(2), 13–20.

Wahyu, M., Iksan, F. M., & Octaviani, A. (2025). *MASYARAKAT DI DESA OGOTUA MELALUI KEGIATAN LOMBA 17 AGUSTUS HUT RI KE-80*. *1*(1), 195–202.